

PERUBAHAN SOSIAL DAN BUDAYA MASYARAKAT NELAYAN TUNA DI DESA OLELE DAN TANJUNG KRAMAT, GORONTALO

Social and Cultural Alterations in Tuna Fishing Communities in Olele and Tanjung Kramat Village, Gorontalo

Syamsuddin¹, Nuralim Pasingi¹, Wila Rumina Nento^{1*}, Yuliana Yunus Saleh¹, Ivana Butolo²

¹Fakultas Kelautan dan Teknologi Perikanan, Universitas Negeri Gorontalo

²BAPPEDA Provinsi Gorontalo

Email: wila@ung.ac.id

ABSTRAK

Nelayan merupakan salah satu pekerjaan yang mendominasi masyarakat di Desa Olele dan Kelurahan Tanjung Kramat, dimana profesi nelayan yang menjadi mata pencaharian masyarakat yakni nelayan penangkap tuna. Tuna menjadi komoditas unggulan terutama di perairan Teluk Tomini Gorontalo sehingga mampu meningkatkan perekonomian setempat. Namun, dalam beberapa tahun terakhir hasil tangkapan tuna semakin menurun mengakibatkan nelayan penangkap tuna mengalami penurunan pendapatan yang memaksa mereka untuk beralih profesi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perubahan sosial dan budaya yang terjadi pada masyarakat nelayan tuna di Desa Olele dan Kelurahan Tanjung Kramat, Gorontalo, sebagai respon terhadap dinamika ekologi dan kebijakan perikanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa sejak tahun 2019 telah terjadi penurunan signifikan hasil tangkapan tuna sebesar sekitar 45%, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, termasuk kemunculan predator alami seperti paus orca, serta kebijakan pemerintah yang kurang tepat sasaran, misalnya pemberian bantuan perahu yang tidak sesuai dengan kebutuhan teknis nelayan setempat. Kondisi ini secara langsung berdampak pada pola hidup, interaksi sosial, serta strategi ekonomi masyarakat nelayan di wilayah tersebut. Selain itu, penggunaan alat tangkap ilegal seperti rumpon yang tidak terkontrol turut memperparah kondisi perairan dan mempercepat krisis sumber daya. Di sisi lain, peran organisasi seperti Yayasan MDPI berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya keberlanjutan sumber daya laut. Penelitian ini merekomendasikan perlunya kebijakan berbasis komunitas dan pengelolaan perikanan yang adaptif terhadap kondisi sosial dan ekologis lokal.

Kata kunci: Perubahan Sosial; Nelayan Tuna; Ekologi Laut; Kebijakan Perikanan; Gorontalo

ABSTRACT

Fishermen are one of the dominant occupations among the residents of Olele Village and Tanjung Kramat Subdistrict, where tuna fishing serves as the primary source of livelihood. Tuna is a key commodity, especially in the waters of Tomini Bay, Gorontalo, contributing significantly to the local economy. However, in recent years, tuna catches have declined, resulting in reduced income for tuna fishermen and forcing many to shift to alternative occupations. This study aims to examine the social and cultural changes occurring within tuna fishing communities in Olele Village and Tanjung Kramat Subdistrict, Gorontalo, as a response to ecological dynamics and fisheries policies. This research employs a qualitative-descriptive approach, with data collected through in-depth interviews, participatory observation, and document studies. The findings indicate that since 2019, tuna catches have experienced a significant decline of approximately 45%, influenced by several key factors, including the emergence of natural predators such as orca whales, and poorly targeted government policies—such as the provision of fishing boats that do not meet the technical needs of local fishermen. These conditions have directly affected the livelihood patterns, social interactions, and economic strategies of the fishing communities in the area. Moreover, the use of illegal fishing gear, such as uncontrolled fish aggregating devices (FADs), has further worsened marine conditions and accelerated resource depletion. On the other hand, organizations such as the MDPI Foundation have played an important role in raising community awareness about the importance of marine resource sustainability. This study recommends the need for community-based policies and adaptive fisheries management that align with local social and ecological conditions.

Keywords: Social Change; Tuna Fishermen; Marine Ecology; Fisheries Policy; Gorontalo

PENDAHULUAN

Gorontalo merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi besar dalam sektor

kelautan dan perikanan, berkat letaknya yang strategis di kawasan Teluk Tomini dan berbatasan langsung dengan perairan Laut Sulawesi yang kaya akan sumber daya ikan pelagis. Potensi sumber daya alam di bidang perikanan

sangat melimpah, mencakup perairan laut seluas ± 50.500 km² dan panjang garis pantai ± 900 km. Wilayah ini juga didukung oleh ekosistem pesisir yang produktif seperti terumbu karang, padang lamun, dan mangrove, yang merupakan habitat penting bagi berbagai jenis ikan ekonomis.

Masyarakat nelayan tuna merupakan salah satu kelompok masyarakat yang memperoleh penghasilan utama dari sektor perikanan tangkap, khususnya ikan tuna. Mereka umumnya bermukim di wilayah pesisir dan menggantungkan kehidupan dari hasil tangkapan harian. Di Kelurahan Tanjung Kramat, rata-rata hasil tangkapan tuna mencapai 100–200 kg per hari per kelompok nelayan (berdasarkan data wawancara lapangan tahun 2023). Masyarakat Tanjung Kramat didominasi oleh masyarakat penangkap tuna. Pasang surut kelimpahan tuna di perairan berimbas pada penurunan aktivitas masyarakat nelayan. Hal ini mengakibatkan masyarakat kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya. Menurut Ginting *et al.* (2023), kondisi masyarakat Kelurahan Bagan Barat Kabupaten Rokan Hilir Riau dalam menjual hasil tangkapannya dengan biaya operasional tidak sebanding dengan pendapatan yang diterima nelayan. Sebagai masyarakat yang hidup dari hasil tangkapan ikan tuna, mereka memiliki perilaku dan kebiasaan yang unik. Namun, dengan berjalannya waktu dan pengaruh dari luar, perubahan-perubahan dalam sosial dan budaya mereka tidak dapat dihindari.

Perubahan sosial dan budaya masyarakat nelayan di Desa Olele dan Kelurahan Tanjung Kramat semakin terasa akibat menurunnya hasil tangkapan ikan tuna. Perubahan ini dipengaruhi oleh dinamika ekonomi global, kerusakan lingkungan, serta masuknya teknologi dan pengaruh budaya luar. Hal ini menyebabkan kesulitan bagi masyarakat untuk mempertahankan mata pencaharian tradisional mereka, yang berakibat pada perubahan pola kehidupan dan kebiasaan mereka.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup nelayan, meskipun dalam implementasinya kebijakan yang dikeluarkan pemerintah selalu tidak berpihak kepada nelayan atau lemahnya penerapan hukum regulasi tersebut Prihandoko *et al.* (2012). Sistem kegiatan perikanan tangkap nelayan artisanal terdiri atas 4 (empat) aspek kegiatan Menurut Bavinck & Charles (2024) yang salah satunya yakni, kegiatan persiapan dan operasi penangkapan yang berisi tentang kemampuan nelayan menentukan waktu musim ikan, lokasi penangkapan ikan, ukuran dan jenis ikan yang boleh ditangkap serta kondisi cuaca yang memungkinkan untuk melaut.

Perubahan sosial dan budaya masyarakat di Desa Olele dan Kelurahan Tanjung Kramat dapat dipahami dalam konteks dinamika ekonomi global, perubahan lingkungan, serta pengaruh teknologi dan komunikasi modern. Di tengah-tengah perubahan ini, masyarakat nelayan tuna di desa ini menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitas dan keberlanjutan mata pencaharian tradisional mereka.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perubahan sosial dan budaya masyarakat nelayan penangkap tuna dengan menurunnya ketersediaan tuna di Perairan Teluk Tomini. Selain itu, menggali dimensi kearifan lokal masyarakat nelayan Desa Olele dan Tanjung Kramat dalam kegiatan penangkapan, serta dampaknya

terhadap kehidupan mereka.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Gorontalo meliputi dua lokasi yaitu Desa Olele Kecamatan Bone Raya, Kabupaten Bone Bolango dan Kelurahan Tanjung Kramat, Kecamatan Hulonthalangi, Kota Gorontalo. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan eksistensi nelayan penangkap tuna. Penelitian dilakukan pada bulan Juli – September 2023.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-eksploratif tentang dinamika perubahan sosial dan budaya yang dialami oleh masyarakat nelayan tuna, khususnya di Desa Olele dan Tanjung Kramat. Berdasarkan data lapangan, ditemukan adanya perubahan nilai dan norma sosial dalam kehidupan masyarakat nelayan tuna, yang dipengaruhi oleh dinamika ekonomi, lingkungan, dan intervensi teknologi.

Jenis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi sosial budaya masyarakat saat ini, sedangkan eksploratif dipilih untuk menggali informasi baru atau fenomena yang belum banyak diteliti, terutama terkait adaptasi sosial dan budaya dalam menghadapi tantangan perikanan modern.

Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, serta praktik budaya masyarakat nelayan tuna dalam menghadapi perubahan sosial dan ekologis. Data yang dikumpulkan berupa narasi kehidupan sehari-hari nelayan, persepsi mereka terhadap penurunan hasil tangkapan, pandangan terhadap kebijakan pemerintah, serta praktik budaya lokal yang berkaitan dengan aktivitas melaut.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Reduksi data dilakukan dengan menyortir dan mengelompokkan informasi dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam tema-tema utama, seperti: pola mata pencaharian, persepsi terhadap bantuan pemerintah, serta perubahan norma sosial dan budaya. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi interpretatif untuk memudahkan identifikasi pola-pola sosial. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan tetap mengacu pada konteks lokal serta triangulasi data dari berbagai sumber (nelayan, tokoh masyarakat, dan aparat desa) guna menjamin validitas dan keandalan temuan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data yang diperoleh bersifat kualitatif dan berdasarkan pada persepsi subjektif informan, sehingga tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh masyarakat nelayan tuna di Gorontalo. Kedua, waktu penelitian yang terbatas (Juli–September 2023) menyebabkan beberapa dinamika musiman atau fluktuasi tahunan hasil tangkapan tidak dapat terpantau secara komprehensif. Ketiga, keterbatasan akses ke data resmi atau statistik pemerintah terkait jumlah tangkapan dan distribusi bantuan mengharuskan peneliti mengandalkan narasi dari informan sebagai sumber utama informasi.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data utama dalam pendekatan kualitatif, yaitu:

1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)
Wawancara dilakukan secara langsung (*face-to-face*) di lapangan kepada nelayan aktif, mantan nelayan, tokoh adat, dan aparat desa, dengan pendekatan semi-terstruktur. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara fleksibel dan menyesuaikan pertanyaan berdasarkan situasi dan respons informan.
2. Observasi Partisipatif
Peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sosial masyarakat nelayan, seperti mengikuti kegiatan nelayan di laut, musyawarah desa, atau aktivitas budaya setempat.
3. Dokumentasi
Dokumen dan arsip seperti foto yang digunakan untuk melengkapi data lapangan dan memperkuat temuan wawancara.

Table 1. Types and Sources of Research Data

Tabel 1. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Kategori Informan	Kriteria	Metode Pemilihan	Jumlah Estimasi
Nelayan tuna aktif	Masih aktif melaut, khususnya dengan sistem one day fishing	<i>Purposive</i> dan <i>snowball sampling</i>	3–5 orang
Tokoh masyarakat/ tetua adat	Memahami sejarah, nilai, dan budaya lokal nelayan	<i>Purposive sampling</i>	2–3 orang
Istri/anggota keluarga nelayan	Tinggal serumah, terlibat dalam kehidupan sosial-ekonomi keluarga nelayan	<i>Snowball sampling</i>	2–3 orang
Aparat desa	Memahami kondisi sosial-ekonomi dan kebijakan lokal	<i>Purposive Sampling</i>	1–2 orang
Pemuda atau generasi muda dari keluarga nelayan	Terlibat atau memahami kehidupan melaut, memiliki pandangan generasi muda	<i>Snowball sampling</i>	2–3 orang
Total Estimasi Informan			10–15 orang

Informan dipilih secara *purposive* (berdasarkan pertimbangan tertentu) dan *snowball sampling* sebanyak 10-15 orang, yaitu dengan bantuan informan awal untuk merekomendasikan informan lain yang relevan dengan kategori informan, yakni 1) Nelayan tuna aktif; 2) Tokoh masyarakat atau tetua adat yang memahami sejarah dan budaya lokal; 3) Istri nelayan atau anggota keluarga nelayan; 4) Aparat desa; dan 5) Pemuda atau generasi muda nelayan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi dengan para nelayan, teridentifikasi dua permasalahan utama yang mereka hadapi dalam penangkapan ikan tuna di perairan, yaitu: penurunan hasil tangkapan ikan tuna di alam dan bantuan pemerintah yang tidak tepat sasaran. Kedua hal ini dipandang sebagai faktor penting yang memengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan tuna. Data wawancara dan observasi lapangan menunjukkan bahwa mayoritas nelayan mengalami penurunan hasil tangkapan secara signifikan sejak 2020, dan mengidentifikasi ketidaksesuaian bantuan pemerintah sebagai faktor penghambat produktivitas. Tabel hasil penelitian kuantitatif dapat dilihat pada Tabel 2.

Table 2. Quantitative Research Results

Tabel 2. Hasil Penelitian Kuantitatif

No	Permasalahan Utama	Jumlah Responden yang Menyebutkan	Persentase (%)	Keterangan
1	Penurunan hasil tangkapan tuna	13 dari 15 nelayan	87%	Rata-rata penurunan 30–50% sejak 2020
2	Bantuan kapal tidak sesuai	8 dari 15 nelayan	53.3%	Kapal terlalu besar/ berat untuk perairan lokal
3	Gangguan paus orca	4 dari 15 nelayan	27%	Sering muncul sejak 2021
4	Ilegalnya penggunaan rumpon	10 dari 15 nelayan	67%	Rumpon tidak berizin dan merusak habitat

Penurunan Hasil Tangkapan Tuna

Berdasarkan keterangan dari para nelayan setempat, terutama yang telah beroperasi selama lebih dari lima tahun, ketersediaan ikan tuna di perairan Teluk Tomini mulai menunjukkan penurunan sejak tahun 2020 hingga 2023. Para nelayan mengamati bahwa jumlah hasil tangkapan harian menurun secara signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, bahkan dalam musim yang biasanya menjadi puncak penangkapan. Penurunan ini disebabkan oleh dua kelompok faktor, yaitu faktor alam dan faktor non-alam.

Perubahan arus laut dan evaporasi adalah dua faktor paling ditakuti, menandakan bahwa nelayan sangat bergantung pada kestabilan ekosistem laut untuk keberlanjutan mata pencaharian mereka. Kenaikan permukaan laut, badai dan, serta keasaman laut juga menjadi perhatian besar, menunjukkan bahwa perubahan iklim berdampak langsung pada keamanan dan produktivitas nelayan (Izzudin et al., 2024). Kemunculan predator juga turut memengaruhi migrasi dan distribusi ikan tuna di perairan setempat.

Sementara itu, faktor non-alam juga berkontribusi terhadap penurunan populasi tuna, terutama melalui praktik penangkapan ikan yang tidak berkelanjutan. Menurut Zanuar (2020), pada saat ini aktivitas penangkapan ikan sangat memprihatinkan, hal itu disebabkan karena terdapat sebuah aktivitas penangkapan ikan oleh beberapa nelayan yang menggunakan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan dan penambahan alat tangkap yang tidak dikelola dengan baik.

Surbakti & Basri, (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan akan menjaga habitat perairan dan jumlah ikan yang ditangkap mempunyai tingkat selektivitas yang tinggi sehingga mempunyai nilai ekonomis yang tinggi dengan mutu yang tinggi dan layak dikonsumsi oleh konsumen.

Menurut Radarwati et al. (2010) dalam Surbakti & Basri, (2024), tingkat bahaya yang diterima oleh nelayan dalam mengoperasikan alat tangkap sangat tergantung pada jenis alat tangkap yang dioperasikan dan keterampilan nelayan.

Kemunculan Paus Orca

Paus orca atau dikenal dengan istilah paus pembunuh menurut nelayan Desa Olele, juga menjadi predator ikan tuna di laut khususnya di Teluk Tomini. Nelayan mengaku sering melihat langsung paus orca memangsa ikan tuna di perairan saat nelayan melakukan penangkapan. Paus pembunuh tersebut menyisakan bagian kepala ikan tuna di perairan.

Kemunculan paus orca di perairan pesisir dapat memberikan dampak signifikan terhadap pendapatan masyarakat nelayan. Dalam konteks ini, paus orca dapat mempengaruhi ekosistem laut dan pola tangkapan ikan, yang pada gilirannya berdampak pada pendapatan nelayan. Penelitian Ridha (2017) menunjukkan bahwa perubahan dalam populasi predator, seperti paus orca, dapat mempengaruhi distribusi dan kelimpahan spesies ikan yang menjadi target penangkapan nelayan. Salah satu dampak langsung dari kehadiran paus orca adalah perubahan dalam pola migrasi ikan. Ketika paus orca muncul di suatu wilayah, mereka dapat mengubah perilaku ikan, yang mungkin bersembunyi atau berpindah ke lokasi lain untuk menghindari predator. Hal ini dapat menyebabkan penurunan jumlah ikan yang dapat ditangkap oleh nelayan, sehingga mengurangi pendapatan mereka.

Aspek Perubahan Sosial

Nelayan tuna di Kelurahan Tanjung Kramat merupakan nelayan harian yang melakukan kegiatan melaut hanya satu hari atau disebut dengan *one day fishing*. Pola hidup nelayan harian (nelayan skala kecil yang melaut setiap hari) memiliki pengaruh besar terhadap struktur dan dinamika kehidupan sosial mereka. Karakteristik nelayan harian di Kelurahan Tanjung Kramat dapat dilihat pada Tabel 3.

Ketergantungan pada hasil tangkapan harian menciptakan kondisi sosial-ekonomi yang unik, yang kemudian mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan anak, interaksi sosial, hingga partisipasi dalam kegiatan komunitas. Menurut Metalisa et al. (2022), nelayan harian merupakan jenis nelayan kecil dengan penggunaan alat tangkap yang sederhana, produktivitas yang rendah, dan bersifat subsisten.

Table 3. Characteristics of Daily Fishermen in Tanjung Kramat Village

Tabel 3. Karakteristik Nelayan Harian di Kelurahan Tanjung Kramat

Aspek	Keterangan
Lokasi	Kelurahan Tanjung Kramat
Jenis nelayan	Nelayan harian/nelayan skala kecil
Metode penangkapan	One day fishing
Frekuensi melaut	Setiap hari
Dampak terhadap sosial	Mempengaruhi struktur dan dinamika kehidupan sosial nelayan

Salah satu aspek penting yang mempengaruhi perubahan sosial di kalangan nelayan adalah adaptasi terhadap perubahan iklim. Penelitian Choirunnisa et al. (2022) menunjukkan bahwa nelayan pesisir melakukan adaptasi melalui tiga aspek yang saling berhubungan, yaitu peningkatan pengetahuan, perubahan praktik penangkapan, dan penguatan jaringan sosial. Adaptasi ini penting untuk meminimalkan dampak negatif dari perubahan iklim yang dapat mengganggu mata pencaharian mereka. Selain itu, Hutagaol (2020) menekankan bahwa kapasitas adaptif komunitas nelayan sangat tinggi, yang tercermin dalam aksi kolektif untuk menghadapi kerusakan ekosistem laut. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas nelayan di Olele dan Tanjung Kramat memiliki potensi untuk beradaptasi dan berkolaborasi dalam menghadapi tantangan lingkungan.

Kriteria nelayan harian di Kelurahan Tanjung Kramat adalah menggunakan alat tangkap jaring, armada yang digunakan perahu kecil dengan ukuran kurang lebih 3 GT sehingga jangkauan untuk melaut hanya mampu di pinggir-pinggir pantai dan hasil tangkapan yang didapat juga sedikit. Hasil tangkapan tuna di Gorontalo juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan dan kebijakan pengelolaan sumber daya perikanan. Penelitian Hidayat et al. (2023) mencatat bahwa pola distribusi dan efisiensi pemasaran ikan cakalang, yang merupakan spesies terkait tuna, menunjukkan bahwa keberadaan spesies ini dapat mempengaruhi hasil tangkapan nelayan. Selain itu, penelitian Nurdin dan Nugraha (2017) menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya ikan tuna di perairan Samudera Hindia terus meningkat, yang mencerminkan potensi tangkapan yang ada di Gorontalo.

Ketersediaan Rumpon Ilegal

Adapun faktor non alam yang diidentifikasi pada kajian ini adalah ketersediaan rumpon ilegal yang banyak dipasang di perairan. Rumpon menjadi tempat berkumpul ikan-ikan kecil yang menjadi mangsa atau makanan ikan tuna. Rumpon (juga dikenal sebagai *Fish Aggregating Device/FAD*) adalah alat bantu penangkapan ikan berupa benda terapung yang dipasang di laut, biasanya terdiri dari pelampung, jangkar, tali pengikat, dan objek-objek yang menggantung di bawah permukaan laut. Alat ini dimanfaatkan untuk mengumpulkan ikan pelagis seperti tuna, tongkol, dan cakalang, karena ikan-ikan tersebut memiliki kebiasaan berkumpul di sekitar benda terapung. Tujuan awal penggunaan rumpon adalah untuk meningkatkan efisiensi penangkapan ikan, terutama bagi nelayan kecil yang kesulitan menemukan gerombolan ikan secara alami.

Prinsip utama cara kerja rumpon yaitu, ikan pelagis besar seperti tuna cenderung mengikuti dan berkumpul di sekitar objek terapung karena faktor perlindungan dan keberadaan ikan kecil di bawahnya. Sehingga nelayan akan memasang rumpon di lokasi-lokasi tertentu, lalu secara berkala mendatangi titik tersebut untuk menangkap ikan yang telah terkumpul. Rumpon dapat bersifat tetap (*anchored*) atau bergerak (*drifting*), tergantung desain dan strategi penggunaannya.

Beberapa dampak negatif rumpon (terutama yang ilegal atau tidak dikelola dengan baik), yakni:

1. Eksploitasi berlebihan (*overfishing*). Rumpon memudahkan penangkapan dalam jumlah besar, sehingga ikan tuna ditangkap bahkan sebelum mencapai usia matang atau ukuran layak tangkap.
2. Menurunnya keanekaragaman hayati. Rumpon tidak hanya menarik ikan target seperti tuna, tetapi juga menarik spesies non-target (*bycatch*), termasuk hiu, penyu laut, dan ikan pelagis kecil lainnya. Ini menurunkan keanekaragaman spesies dan mengganggu keseimbangan rantai makanan di perairan.
3. Kerusakan ekosistem laut. Menurut *Marine Stewardship Council* dalam websitenya yang dikutip oleh Depari et al. (2022), keberadaan rumpon dapat memikat kedatangan berbagai macam biota laut termasuk penyu dan hiu sehingga meningkatkan kemungkinan tertangkap oleh pancing nelayan. Jumlah tangkapan sampingan yang tinggi dapat berdampak buruk pada ekosistem.
4. Persaingan tidak sehat antar nelayan. Penggunaan rumpon ilegal sering dilakukan oleh kapal-kapal besar atau nelayan luar daerah, yang merugikan nelayan lokal karena menguras sumber daya sebelum nelayan kecil sempat mengaksesnya. Hal ini menimbulkan konflik sosial dan ketimpangan penguasaan sumber daya laut.

Nelayan pelagis kecil yang menggunakan alat tangkap pukat melakukan penangkapan sebanyak-banyaknya di area rumpon tersebut. Kondisi ini berdampak pada ketersediaan makanan ikan tuna menjadi minim sehingga ikan tuna akan mencari area perairan lain dengan ketersediaan makanan yang lebih banyak. Kondisi nelayan ini menyebabkan area tangkapan tuna oleh nelayan Gorontalo menjadi lebih jauh bahkan sampai pada perbatasan Provinsi Sulawesi Tengah sehingga biaya operasional menjadi lebih besar. Nelayan mengakui bahwa beberapa dari mereka pindah domisili di Maluku dan Papua karena kelimpahan ikan tuna di perairan tersebut lebih menjanjikan dibandingkan dengan perairan Teluk Tomini saat ini. Alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, nelayan tuna beralih menjadi nelayan cumi/suntung yang cenderung tersedia cukup melimpah meskipun harga jual yang tidak lebih tinggi dari ikan tuna. Menurut Ginting *et al.* (2023), adanya pembatasan ruang gerak masyarakat nelayan sangat berimbas pada penurunan kegiatan atau aktivitas masyarakat nelayan sehari-hari dan aktivitas ekonomi.

berdasarkan hasil wawancara, nelayan mengakui bahwa beberapa kali mendapatkan bantuan baik yang bersumber dari pemerintah maupun instansi terkait. Bantuan yang diperoleh nelayan dapat berbentuk pengadaan fasilitas maupun peningkatan keterampilan berupa pelatihan. Bantuan

pemerintah yang tidak tepat sasaran juga menjadi salah satu masalah yang juga dihadapi oleh nelayan tuna di Gorontalo. Sebagai contoh bantuan tabung BBG (Bahan Bakar Gas) atau LPG (*Liquefied Petroleum Gas*) sebagai bahan bakar alternatif pada mesin perahu dari pemerintah terhadap nelayan di Desa Olele tidak merata diterima oleh nelayan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor utama yang saling berkaitan, yaitu:

1. Masalah administrasi dan birokrasi. proses penentuan penerima bantuan dilakukan secara tertutup oleh oknum perangkat desa atau kelompok nelayan, tanpa melibatkan musyawarah bersama. Hal ini menyebabkan bantuan kadang diberikan kepada pihak yang tidak aktif lagi sebagai nelayan atau justru terlewat bagi yang benar-benar membutuhkan.
2. Kurangnya sosialisasi dan informasi kepada nelayan. Banyak nelayan tidak mengetahui adanya program bantuan, atau tidak memahami prosedur administratif yang harus ditempuh untuk menjadi penerima. Hal ini terjadi karena minimnya sosialisasi dari pemerintah daerah atau dinas terkait.
3. Ketidakjelasan kriteria penerima bantuan. Kriteria penerima sering kali tidak jelas atau berubah-ubah, misalnya bantuan hanya ditujukan bagi “nelayan kecil”, tetapi definisi nelayan kecil tidak dijelaskan secara rinci (apakah berdasarkan ukuran kapal, alat tangkap, atau jumlah tangkapan). Dalam beberapa kasus, bantuan seperti mesin kapal, alat tangkap, atau dana hibah justru jatuh ke tangan nelayan yang memiliki relasi dekat dengan pejabat desa atau tokoh masyarakat, sehingga memunculkan praktik kolusi atau nepotisme di tingkat lokal
4. Dominasi kelompok nelayan tertentu. Terdapat ketimpangan kekuasaan antar kelompok nelayan, di mana kelompok yang lebih berpengaruh atau lebih dulu terbentuk mendapatkan akses prioritas terhadap bantuan.

Adapun di Desa Olele, bantuan dalam bentuk pelatihan yang diterima oleh nelayan adalah pelatihan pengolahan produk perikanan pasca panen. Nelayan Desa Olele mengakui bahwa selama ini hanya 1 kali mendapat pelatihan tentang penanganan ikan yang sesuai standar, selebihnya adalah pelatihan pembuatan produk olahan perikanan seperti abon. Selama ini, nelayan olele menggunakan teknik penanganan yang mereka ciptakan berdasarkan pengalaman melaut. Sesaat setelah ikan tuna tertangkap, nelayan segera mengeluarkan insang dan isi perut atau dikenal dengan istilah lokal “tiko-tiko” dan “yinggo-yinggola” untuk menghindari sumber kontaminasi mikroorganisme yang akan mempercepat pembusukan daging ikan. Pangkal ekor juga segera dipotong dan dipisahkan dari tubuh ikan tuna untuk membuat struktur daging/otot tidak rusak. Berdasarkan pengalaman nelayan, bobot ikan tuna dengan struktur daging/otot yang rusak akan menyebabkan rendahnya bobot total saat ikan ditimbang. Ikan tuna yang telah dipisahkan dari “tiko-tiko” dan dipotong pangkal ekornya ditempatkan di atas perahu dengan posisi perut berada di bagian bawah dan sirip dorsal di bagian atas sebagaimana posisi ikan tuna saat berada di dalam air dan selama transportasi yang dilakukan sesegera mungkin dari laut ke darat, nelayan melakukan penyiraman ikan tuna dengan menggunakan air laut secara berkala.

Nelayan Desa Olele melakukan penangkapan ikan tuna pada dini hari karena memanfaatkan udara dingin untuk mempertahankan kualitas daging ikan tuna karena mengingat nelayan tidak menyediakan es pada proses penangkapan ikan. Namun, ukuran perahu dengan panjang 5 m dan lebar kurang dari 1 m menjadi kendala teknis tersendiri karena menentukan kapasitas daya muat ikan tuna yang tertangkap. Nelayan Desa Olele mengaku tidak mengetahui dengan pasti standar penanganan ikan yang ideal, namun sejauh ini menurut mereka, metode ini adalah metode yang paling tepat untuk mempertahankan kualitas daging ikan tuna.

Aspek Budaya

Aspek budaya juga memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat pesisir. Masyarakat nelayan di Gorontalo dikenal memiliki sistem sosial dan budaya yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama Islam dan kearifan lokal. Tradisi ini terbentuk dari proses historis yang panjang serta interaksi antara kehidupan pesisir, keyakinan masyarakat, dan kondisi alam sekitarnya. Tradisi melaut yang diwariskan dari generasi ke generasi tidak hanya mencerminkan cara hidup mereka, tetapi juga menjadi bagian integral dari identitas mereka sebagai masyarakat pesisir.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi masyarakat pesisir adalah kemiskinan yang berkepanjangan. Penelitian Kaluku & Pakaya (2020) mencatat bahwa masyarakat pesisir di Gorontalo sering kali terjebak dalam siklus kemiskinan yang disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hal ini diperparah oleh rendahnya tingkat pendidikan dan akses terhadap informasi, yang menghambat kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan dan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada. Penelitian Dano (2022) menambahkan bahwa meskipun masyarakat nelayan memiliki potensi penghasil yang menjanjikan dari hasil kelautan, mereka sering kali terpinggirkan dalam hal akses terhadap pasar dan teknologi.

Aspek sosial budaya mengalami perubahan yang signifikan. Penelitian Amalia *et al.* (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan anak-anak dalam pekerjaan nelayan di Desa Lebak mencerminkan dinamika sosial yang ada, di mana pendidikan sering kali terabaikan demi kebutuhan ekonomi. Hal ini dapat dilihat sebagai dampak dari kondisi ekonomi yang sulit, di mana keluarga nelayan terpaksa mengandalkan semua anggota keluarga untuk berkontribusi. Selain itu, interaksi sosial dalam komunitas nelayan juga mengalami perubahan, seperti yang diungkapkan oleh Subair *et al.* (2015) yang menunjukkan bahwa masyarakat nelayan telah mengoptimalkan berbagai modal untuk membangun sistem nafkah yang lebih resilient.

Meskipun nelayan secara umum tergolong kelompok termiskin di Indonesia (Muflikhati *et al.*, 2010), nelayan di Desa Olele dan Tanjung Kramat memiliki pandangan yang berbeda terkait kebutuhan dan bantuan. Mereka menilai pelatihan penanganan ikan tidak lagi relevan karena kendala utama adalah kelangkaan tuna sejak 2019. Mereka lebih membutuhkan pelatihan pengolahan hasil perikanan yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan. Selain itu, bantuan perahu dari pemerintah dinilai tidak sesuai karena desainnya tidak cocok untuk penangkapan tuna. Di Tanjung Kramat, kesadaran nelayan terhadap isu keberlanjutan tuna lebih tinggi dibanding daerah lain, yang diduga dipengaruhi oleh peran Yayasan Masyarakat dan Perikanan Indonesia (MDPI) MDPI dan NGO internasional dalam edukasi dan pendampingan.

Dalam konteks ini, penting untuk mempertimbangkan peran modal sosial dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan. Penelitian Kusumayanti *et al.* (2019) menunjukkan bahwa modal sosial berpengaruh positif terhadap pendapatan dan kesejahteraan nelayan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial yang kuat dalam komunitas dapat menjadi faktor kunci dalam menghadapi tantangan yang ada.

KESIMPULAN

Masyarakat nelayan tuna di Desa Olele dan Kelurahan Tanjung Kramat mengalami perubahan sosial dan budaya yang ditandai dengan pergeseran dari pola kehidupan tradisional yang sepenuhnya bergantung pada penangkapan tuna menuju upaya diversifikasi ekonomi, seperti beralih ke kegiatan pariwisata bahari dan perdagangan hasil laut. Relasi sosial yang sebelumnya bercirikan gotong royong dan kolektivitas kini bergeser menjadi lebih individualistik akibat persaingan dalam memperoleh sumber daya yang semakin terbatas. Selain itu, cara pandang masyarakat terhadap laut juga mengalami transformasi: jika sebelumnya laut dipahami sebagai ruang sakral dan sumber kehidupan yang dijaga secara turun-temurun, kini semakin dipandang sebagai aset ekonomi yang harus dimanfaatkan secara efisien. Perubahan ini dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu penurunan hasil tangkapan tuna sejak 2019, meningkatnya gangguan predator alami seperti paus orca, kebijakan bantuan pemerintah yang tidak sesuai kebutuhan teknis nelayan, serta penggunaan rumpon ilegal yang merusak ekosistem laut. Faktor-faktor tersebut secara bersamaan mendorong munculnya strategi adaptif dalam praktik ekonomi dan sosial nelayan, sekaligus menegaskan pentingnya kebijakan yang lebih responsif dan berbasis keberlanjutan untuk memperkuat ketahanan sosial budaya masyarakat pesisir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Dekan Fakultas Kelautan dan Teknologi Perikanan, Universitas Negeri Gorontalo atas pembiayaan penelitian ini pada tahun Anggaran 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. I., Ruja, I. N., Towaf, S. M., Efendi, B. M. S., & Kartikasari, A. A. (2021). Karakteristik pekerja anak dalam pekerjaan nelayan di Desa Lebak, Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 1(12), 1302–1310. <https://doi.org/10.17977/um063v1i12p1302-1310>.
- Bavinck, M., & Charles, A. (2024). Sustainable fishery systems (second edition). *Maritime Studies*, 23(2), 20. <https://doi.org/10.1007/s40152-024-00361-5>.
- Choirunnisa, L. A. D., Purwaningsih, Y., & Prasetyani, D. (2022). Adaptasi Nelayan Pesisir Kabupaten Pacitan Akibat Perubahan Iklim. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 10(2), 166–181. <https://doi.org/10.14710/jwl.10.2.166-181>.
- Dano, C. P. (2022). Pola Komunikasi Masyarakat Nelayan di Era Teknologi Informasi. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 299–309. <https://doi.org/10.35326/medialog.v5i1.2352>.

- Depari, R. D. S., Darmawan, & Nugroho, T. (2022). Kepatuhan Pemasangan Rumpon terhadap Peraturan Kementerian Kelautan dan Perikanan di Pelabuhan Ratu. *Jurnal Teknologi Perikanan Dan Kelautan*, 13(1), 1–12.
- Ginting, T. O., Nugroho, F., & Metalisa, R. (2023). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perilaku Nelayan di Kelurahan Bagan Barat Kabupaten Rokan Hilir District. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 18(2), 163–175.
- Hidayat, R., Wiyono, E. S., & Yusfiandayani, R. (2023). Pola Distribusi dan Efisiensi Pemasaran Ikan Cakalang di PPI Dufa-Dufa Kota Ternate. *ALBACORE Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, 7(2), 235–242. <https://doi.org/10.29244/core.7.2.235-242>.
- Hutagaol, E. S. M. (2020). Kapasitas Adaptif Komunitas Nelayan dalam Menghadapi Kerusakan Ekosistem Laut. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(6), 918–932. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v4i6.751>.
- Izzudin, M., Lamato, R., & Ilham, M. H. (2024). Identifikasi Aset Nelayan Sungsang dan Pola Menghadapi Perubahan Iklim Global. *Jurnal Geoedusains*, 5(2), 83–102.
- Kaluku, M. R. A., & Pakaya, N. (2020). Penerapan Metode AHP-Topsis untuk Mengukur Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Pesisir. *ILKOM Jurnal Ilmiah*, 12(3), 191–199. <https://doi.org/10.33096/ilkom.v12i3.652.191-199>.
- Kusumayanti, N. M. D., Setiawina, I. N. D., & Utama, I. M. S. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Nelayan di Kabupaten Jembrana. *Buletin Studi Ekonomi*, 23(2), 251. <https://doi.org/10.24843/BSE.2018.v23.i02.p08>.
- Metalisa, R., Yanti, C. W., Bathara, L., Arief, H., & Novikarumsari, N. D. (2022). Analysis of the Fisheries Business Orientation of the Duano Tribe Based on Socio-Culturalism in Tanah Merah Subdistrict, Indragiri Hilir, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1118(1), 012079. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1118/1/012079>.
- Muflikhati, I., Hartoyo, H., Sumarwan, U., Fahrudin, A., & Puspitawati, H. (2010). Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga: Kasus di Wilayah Pesisir Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.24156/jikk.2010.3.1.1>.
- Nurdin, E., & Nugraha, B. (2017). Penangkapan Tuna dan Cakalang dengan Menggunakan Alat Tangkap Pancing Ulur (Hand Line) yang Berbasis di Pangkalan Pendaratan Ikan Pondokdadap Sendang Biru, Malang. *BAWAL Widya Riset Perikanan Tangkap*, 2(1), 27–33. <https://doi.org/10.15578/bawal.2.1.2008.27-33>.
- Prihandoko, J. A., G. D. S., P. I. G. P., A. L., T. I. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Nelayan Artisanal dalam Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan di Pantai Utara Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 9(2), 158–173.
- Radarwati, S., Baskoro, M. S., Monintja, D. R., & Purbayanto, A. (2010). Alokasi Optimum dan Wilayah Pengembangan Perikanan berbasis Alat Tangkap Potensial di Teluk Jakarta. *Marine Fisheries: Journal of Marine Fisheries Technology and Management*, 1(2), 77–86.
- Ridha, A. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kecamatan Idi Rayeuk. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 646–652.
- Subair, S., Kolopaking, L. M., Adiwibowo, S., & Pranowo, M. B. (2015). Resiliensi Komunitas dalam Merespon Perubahan Iklim melalui Strategi Nafkah (Studi Kasus Desa Nelayan di Pulau Ambon Maluku). *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 9(1), 77. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v9i1.1186>.
- Surbakti, J. A., & Basri, M. (2024). Tingkat Ramah Lingkungan Alat Tangkap Ikan di Wilayah Perairan Kecamatan Kupang Barat. *Journal of Marine Research*, 13(1), 11–19. <https://doi.org/10.14710/jmr.v13i1.34118>.
- Zanuar, M. Y. (2020). Studi Keramahan Lingkungan Alat Tangkap Nelayan di Pesisir Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur Better. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.